

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki jenis atau ragam buah-buahan yang sangat banyak. Salah satu diantaranya adalah buah salak. Daerah asal tanaman salak tidak jelas diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan berasal dari Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Ada juga yang mengatakan bahwa tanaman salak (*Salacca zalacca*) tanaman asli Indonesia yang berasal dari Pulau Jawa. Salak adalah sejenis palma dengan buah yang biasa dimakan. Di Indonesia bercocok tanam salak sudah dikenal sejak zaman kolonial Belanda. Tanaman salak banyak memiliki varietas yang diantaranya memiliki sifat unggul baik dari segi rasa maupun penampilan buahnya. Sampai saat ini banyak sentra produksi buah salak yang cukup terkenal seperti di Pulau Jawa dan Bali, Provinsi Sulawesi Selatan, Yogyakarta, dan Sumatera Utara (Tim karya mandiri, 2010).

Tanaman salak merupakan salah satu tipe tanaman berumah dua yang berarti bunga jantan dan betina terdapat pada tanaman yang berbeda walaupun sering juga ditemukan salak yang berumah satu, namun kebanyakan berumah dua. Karena letak bunga yang berada pada tanaman yang berbeda maka harus diadakan penyerbukan buatan supaya nantinya dari bunga salak betina dapat menghasilkan buah. Penyerbukan yang dilakukan dengan bantuan manusia merupakan teknik penyerbukan yang tingkat keberhasilannya cukup tinggi.

Bunga jantan juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan terbentuknya buah salak. Kualitas serbuk sari pada pada bunga jantan yang baik sangat menentukan keberhasilan penyerbukan. Bunga jantan berwarna merah dan bunga jantan berwarna kuning merupakan dua jenis bunga jantan yang dipakai, namun dari kedua jenis bunga jantan ini belum diketahui manakah yang mempunyai kualitas serbuk sari yang baik sehingga keberhasilan pembentukan buah salak bisa lebih baik juga. Kedua jenis bunga jantan ini dipakai dalam proses penyerbukan, namun terdapat pula dominasi penggunaannya, dimana bunga jantan berwarna merah lebih sering dipakai karena bunga ini mempunyai bentuk dan juga penampilan yang lebih bagus dari bunga jantan kuning (Wawancara kelompok Tani, 2013).

Salak merupakan tanaman asli daerah Asia Tenggara yang sangat populer di Indonesia dan mempunyai prospek yang baik untuk pasaran dalam negeri maupun luar negeri. Buah salak harus dipetik pada tingkat kematangan yang optimum, sebab buah salak yang masih muda umumnya mempunyai rasa sepat yang menonjol sekali. Pada tingkat ketuaan optimum rasa sepatnya hilang dan berubah menjadi manis dengan sedikit rasa asam serta mengeluarkan aroma yang harum. Namun ada perkecualian khusus untuk salak pondoh bahwa walaupun masih muda rasanya manis dan tidak sepat (Tim karya mandiri, 2010).

Banyak varietas salak yang bisa tumbuh di Indonesia. Ada yang masih muda sudah terasa manis. Varietas unggul yang telah dilepas oleh pemerintah untuk dikembangkan adalah salak Pondoh, Swaru, Nglumut, Enrekang, Gula batu (Bali), dan lain-lain (Tim karya mandiri, 2010).

Mutu buah salak yang baik diperoleh bila pemanenan dilakukan pada tingkat kemasakan yang baik. Buah salak yang belum masak, bila dipungut akan terasa sepat dan tidak manis. Jadi kita harus benar-benar tahu buah salak yang sudah tua tetapi belum masak. Penelitian yang berjudul “Pengaruh perbedaan warna polen dan waktu panen buah salak terhadap kualitas buah”. ini dirasa perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas buah salak di kabupaten Bangkalan.

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu tanaman-tanaman salak (khususnya tanaman salak betina) yang saat ini sedang berbunga dan belum menghasilkan buah milik kelompok tani Ambudi Makmur di kabupaten Bangkalan.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengaruh perbedaan warna polen dan waktu panen salak terhadap kualitas buah salak yang dipanen ?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh perbedaan warna polen dan waktu panen buah salak terhadap kualitas buah salak yang dipanen.

1.5. HIPOTESIS

Diduga perbedaan warna polen dan waktu panen memberikan pengaruh yang nyata terhadap kualitas buah salak.